

PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL SISWA MELALUI PROGRAM *REIGIOUS CULTURE* BAGI SISWA SEKOLAH MENEGAH ATAS (SMA) NEGERI 1 TILAMUTA

Sitria Poni, Welly Pangayow, Zulaeha Ngiu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui bagaimana penanaman Nilai-nilai moral siswa melalui program *religious culture* siswa di SMA Negeri 1 Tilamuta, (2) Untuk mengetahui kendala-kendala apakah dalam penanaman Nilai-nilai moral bagi siswa melalui program *religious culture* di SMA Negeri 1 Tilamuta, 3) upaya-upaya yang dilakukan dalam penanaman Nilai moral bagi siswa sekolah menengah atas (sma) negeri 1 Tilamuta. Metode penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang berkenaan dengan pelaksanaan program *religious culture* upaya menanamkan nilai-nilai moral di SMA Negeri 1 Tilamuta. Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang akademik, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, Guru PPKn, Guru agama, Guru Matematika, guru BK dan siswa kelas X, XI dan XII berjumlah 5 orang. Kesimpulan hasil penelitian bahwa: 1) Proses penanaman nilai-nilai moral melalui *religious culture* di SMA Negeri 1 Tilamuta efektif dilaksanakan jika dilakukan secara aplikatif, partisipatif dan memposisikan siswa sebagai orang dewasa yang diberikan peran dalam program. Dalam teori perkembangan moral Kohlberg, perkembangan moral di SMA Negeri 1 Tilamuta berada pada tahapan konvensional yaitu keinginan siswa untuk menunjukkan diri dan menjadi orang baik dengan dukungan lingkungan sekitar secara optimal, 2) Kendala dalam penanaman nilai moral melalui *religious culture* di SMA negeri 1 Tilamuta adalah kurangnya dukungan fasilitas pendukung program, kurangnya dukungan dan partisipasi guru dan tenaga kependidikan serta keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan tenaga kependidikan terhadap siswa dalam pembentukan nilai moralnya serta kurangnya dukungan dan kerja sama dengan orang tua dalam pembinaan moral siswa, 3) Upaya dalam penanaman nilai moral melalui *religious culture* adalah melalui pemberian dispensasi dalam pembelajaran, melakukan monitoring dan pengendalian terhadap program dan perkembangan siswa serta melibatkan organisasi kesiswaan dalam program *religious culture* di SMA Negeri 1 Tilamuta, namun upaya ini belum secara holistik dilakukan karena belum melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi program *religious culture*.

Kata Kunci: Pendidikan, nilai-nilai moral, program *religious culture*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia secara demografis menunjukkan peningkatan yang signifikan pada penduduk usia produktif. Hal ini membuat Indonesia di prediksi pada tahun 2010 s.d 2030 akan menikmati bonus demografi yang tinggi (Kemen PPN, 2014). Disisi lain, perkembangan teknologi informasi, transportasi, integrasi dan kerja sama antar Negara, serta genderang kebebasan yang disuarakan pada reformasi tahun 1997/1998 telah membuat masyarakat Indonesia kehilangan identitas dan mengalami degradasi moral (Budhayati MZ, 2012).

Pendidikan dan lembaga pendidikan menjadi satu-satunya instrumen yang diharapkan dapat membentuk, menjaga dan mengembangkan nilai-nilai moral generasi muda, baik yang berasal dari nilai-nilai agama maupun nilai-nilai budaya yang menjadi standar perilaku dalam berkehidupan dan bermasyarakat. Pendidikan diharapkan tidak hanya memfokuskan dirinya untuk membangun kompetensi berupa pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) semata, tetapi juga dapat membangun landasan hidup yang kokoh bagi setiap generasi yaitu landasan iman dan nilai moral.

Hal ini juga jelas ditegaskan dalam Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Upaya untuk mewujudkan potensi siswa sebagaimana di amanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tersebut membutuhkan pendekatan dan langkah yang komprehensif, integratif dan berkelanjutan. Perkembangan sosio ekonomi masyarakat saat ini ternyata juga sebanding dengan tantangan akan masalah moral yang kompleks. Persoalan moral yang merosot dan tingginya perilaku menyimpang pada generasi muda menjadi persoalan yang baik bagi orang tua maupun lembaga pendidikan. Dampak dari degradasi moral generasi muda khususnya remaja dapat digambarkan dalam beberapa kasus sebagai berikut: a). Pernikahan Usia Remaja, b) Sex pra nikah dan kehamilan yang tidak diinginkan, c) Aborsi dari 2,4 juta, ternyata 700-800 ribu adalah remaja, d). Angka jumlah remaja yang meninggal sangat tinggi, 17 ribu per tahun, 1.417 per bulan, 47 per hari perempuan meninggal karena komplikasi kehamilan dan persalinan, e). Jumlah penderita HIV/AIDS 1283 kasus, diperkirakan 52 ribu terinfeksi (fenomena gunung es). Percaya atau tidak, faktanya 70% dari keseluruhan penderita HIV/AIDS adalah remaja, f) Miras dan narkoba yang semakin marak penggunaannya (BKKBN, 2011).

Hasil studi Jonaidi, dkk (2013) tentang perilaku menyimpang Siswa di SMA Pembangunan

Kabupaten Malinau ditemukan beberapa perilaku menyimpang siswa yaitu: berkelahi, berpakaian tidak rapi, membolos sekolah, membawa barang yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan sekolah, terlambat masuk sekolah, merokok, minum minuman keras, mengkonsumsi obat dextro, dan menghisap lem. Perilaku tersebut disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan teman sebaya. Perilaku menyimpang anak tersebut ditemui disebabkan oleh faktor keluarga, sekolah dan pertemanan baik di sekolah maupun diluar sekolah, juga disebabkan oleh lingkungan masyarakat dan media elektronik seperti televisi (Jonaidi, dkk, 2013; Arrahman, 2009; dan Rozy, 2010). Masuknya jejaring sosial seperti Facebook, instagram, dan lainnya telah menjadi corong bahwa perilaku-perilaku amoral dan asusila kepada siswa-siswa yang menggunakan HP maupun Ipad. Studi tentang pengaruh internet terhadap kenakalan remaja menyimpulkan bahwa media internet mempunyai peranan yang sangat berpengaruh terhadap kenakalan remaja dan dapat memicu timbulnya perilaku dursila (Budayati MZ, 2012). Beberapa fakta empiris tersebut menunjukkan bahwa masalah amoral, asusila ataupun perilaku menyimpang remaja atau anak sekolah kian hari semakin kompleks, yang sebabnya disumbangkan oleh berbagai aspek dan sektor.

Dengan demikian, lingkungan sekolah menjadi salah satu tumpuan untuk menguatkan moral generasi muda. Pendekatan dan langkah-langkah strategis, berkelanjutan dan komprehensif perlu dilakukan untuk menyelesaikan masalah moral tersebut melalui siswa/siswinya. Sehingga partisipasi dan pelibatan semua pihak menjadi pendekatan yang terintegrasi dan komprehensif tersebut dalam penanaman nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral tidak boleh hanya menjadi materi pada mata pelajaran PPKn ataupun Pendidikan agama saja, tetapi harus diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya dan diikutkan dalam berbagai program sekolah serta budaya organisasi dan mendorong peran sentral guru sebagai *role model* dalam penanaman nilai-nilai moral bagi siswa.

Fenomena yang ditemui di SMA Negeri 1 Tilamuta sebagai salah satu sekolah menengah atas dan juga termasuk sekolah unggulan di Kabupaten Boalemo, dimana masih banyak tindakan yang terjadi seperti adanya siswa yang terpaksa putus sekolah karena hamil pra nikah, selain itu masih ditemukannya anak-anak yang menggunakan seragam sekolah SMA nongkrong diluar sekolah sambil merokok, adanya laporan guru-guru mata pelajaran tentang sebageian siswa yang masih sering bolos dan terlambat masuk sekolah, adanya foto yang berbau pornografis pada segelintir siswa pada saat razia hp, adanya sebagian siswa yang kadang tidak santun dan kadang membuat ulah dikelas baik kepada sesama siswa maupun kepada gurunya, adanya siswa yang menyontek pada saat ujian disekolah. Sebagai sekolah unggulan dan kebanggaan masyarakat Kabupaten Boalemo, SMA Negeri 1 Tilamuta diharapkan dapat menjadi patron dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan yang baik dan sukses membentuk kompetensi dan

juga kepribadian anak. SMA Negeri 1 Tilamuta tidak hanya melahirkan generasi-generasi yang cerdas secara akademik tetapi juga cerdas secara emosional dan *religious*. Hal ini dapat diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai moral bagi siswanya. Kondisi ini tentu saja menjadi beban dan tanggungjawab pengelola sekolah dan tenaga pendidik untuk menyiapkan kondisi dan proses pendidikan yang baik dan memadai.

Akan tetapi, hasil pengamatan awal peneliti di SMA Negeri 1 Tilamuta menunjukkan bahwa fenomena degradasi moral siswa/siswi di SMA Negeri 1 Tilamuta pun ikut dipengaruhi oleh merosotnya nilai-nilai sosial agama saat ini. Permasalahan tersebut juga tidak jarang menohok lembaga pendidikan dan keluarga sebagai intitusi vital dalam pembentukan dan pengembangan moral generasi muda.

Kondisi tersebut juga tak lepas dari penanaman nilai-nilai moral belum Optimal di lingkungan sekolah walaupun di SMA Negeri 1 Tilamuta sudah dilakukan upaya melalui Program *Religious Culture* dimana salah satu tujuan program adalah melatih siswa bersikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas serta membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar. Selain itu, tanggungjawab dalam penanaman nilai-nilai moral seolah menjadi tanggungjawab sebagian guru semata dan belum menjadi tugas bersama. Proses ini perlu ditelaah dan dikembangkan secara baik agar upaya membentuk, menjaga dan mengembangkan nilai-nilai moral bagi siswa akan lebih efektif. padahal dalam UU Sisdiknas menempatkan Iman dan Takwa dan akhlak sebagai poin utama baru kemudian diikuti dengan kompetensi lainnya.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti merasa tertarik melakukan penelitian masalah ini dengan formulasi judul penelitian: "Penanaman Nilai-Nilai Moral melalui Program *Religious Culture* bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Tilamuta".

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai moral melalui program *religious culture* bagi Siswa di SMA Negeri 1 Tilamuta?
2. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam penanaman nilai moral melalui program *religious culture* bagi siswa di SMA Negeri 1 Tilamuta?
3. Upaya-upaya apakah yang dilakukan dalam penanaman nilai moral bagi siswa di SMA Negeri 1 Tilamuta?

B. KAJIAN TEORI

2.1.1 Konsep Pendidikan Nilai dan Moral

2.1.1.1 Konsep Pendidikan

Secara mikro, pendidikan adalah layanan utama atau pokok dalam sebuah satuan pendidikan atau sekolah. Sementara secara makro, pendidikan merupakan ujung tombak bagi kemajuan bangsa. Jika pendidikan suatu bangsa baik maka baik pulalah generasi penerusnya. Sementara itu, baik atau tidaknya pendidikan di suatu bangsa dapat

dilihat dari pelaksanaan serta orientasi sistem pendidikan tersebut. Semakin jelas pendidikan itu, maka semakin tampak pula perkembangan dan kemajuan suatu bangsa.

Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, 1889 - 1959) merumuskan pengertian pendidikan sebagai berikut : "Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan bathin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya". Pendidikan merupakan investasi yang paling utama bagi bangsa, apalagi bagi bangsa yang sedang berkembang. Pembangunan hanya dapat dilakukan oleh manusia yang dipersiapkan untuk itu melalui pendidikan (Nasution, 1999:2)

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003)

Pendidikan, baik diartikan sebagai proses atau produk adalah masalah perseorangan anak didik sendirilah yang harus membuat perubahan didalam dirinya sesuai dengan yang dikehendakinya. Proses pendidikan terjadi dalam individu dan produk pendidikan menyatakan diri dalam tingkah lakunya.

Menurut Hartono (2008) terkait dengan batasan pendidikan yaitu batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam, dan kandungannya berbeda yang satu dari yang lain. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya. Diantara batasan tersebut yaitu :

- a) Pendidikan sebagai Proses Transformasi Budaya
Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Nilai-nilai budaya tersebut mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda.
- b) Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Pribadi
Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Proses pembentukan pribadi melalui 2 sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri.
- c) Pendidikan sebagai Proses Penyiapan Warganegara
Pendidikan sebagai penyiapan warganegara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik.
- d) Pendidikan sebagai Penyiapan Tenaga Kerja

Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja pada calon luaran. Ini menjadi misi penting dari pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia.

2.1.1.2 Komponen Sekolah dan Pendidikan

Sagala (2009:9-11) mengidentifikasi lima komponen inti ilmu pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kurikulum;
Kurikulum yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.
- 2) Belajar; Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan proses pelaksanaan interaksi ditinjau dari sudut peserta. Belajar juga merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi).
- 3) Mendidik dan mengajar
Mendidik dan mengajar yang merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan proses pelaksanaan interaksi ditinjau dari sudut pendidik. Menyampaikan bahan pelajaran berarti melaksanakan beberapa kegiatan, tetapi kegiatan itu tidak akan ada gunanya jika tidak mengarah pada tujuan tertentu.
- 4) Lingkungan pendidikan
Lingkungan pendidikan merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan situasi yaitu interaksi tersebut berlangsung beserta unsur-unsur penunjangnya.
- 5) Penilaian
Penilaian merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan cara mengetahui tujuan yang ingin dicapai melalui interaksi tersebut telah terwujud dalam diri peserta didik.

2.1.1.3 Hakekat Nilai

Nilai adalah sebuah standar hidup yang dijadikan sebagai landasan dan tujuan dalam bersikap dan berperilaku. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Gordon Allport yang dikutip oleh (Mulyana, 2004: 9) maupun Suroso A.Y (2006:46) bahwa adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Dalam pendidikan tentu saja pilihan yang diharapkan adalah nilai-nilai yang sesuai dengan tuntutan yang ada, baik yang berlaku dalam masyarakat maupun ajaran agama. Menurut Richard Merrill nilai adalah patokan atau standar yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah kepuasan, (*satisfaction*), pemenuhan (*fulfillment*) dan kemaknaan (*meaning*), (Koyan, 2000:13)

Kuoerman (dalam Mulyana, 2004:9) menegaskan Nilai merupakan patokan sosial yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan sosialnya,

definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai sosial eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Jadi salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai (*value judgement*) adalah pelibatan nilai-nilai social yang berlaku di masyarakat.

Notonagoro (dalam Sjarkawi, 2008:31) memandang bahwa ada tiga yaitu (1) nilai materil, (2) nilai vital, (3) nilai kerohanian. Nilai ini dijadikan landasan, social atau motivasi bagi manusia dalam menetapkan perbuatannya. Keputusan seseorang untuk melakukan suatu hal diambil dengan berdasarkan atas pertimbangan nilai yang dimilikinya. Sementara itu, Nik Aziz Nik Pa (2007) berpendapat bahwa istilah nilai dikelompokkan dalam berbagai kategori yang berbeda seperti nilai kerohanian, nilai moral, social, etika, estetika ekonomi, budaya, intelektual, perserikatan, undang-undang, ideologi, profesionalisme, kepemimpinan pribadi, produktivitas dan agama. Nilai etika merujuk nilai yang digunakan untuk membedakan antara baik dengan jahat, betul dengan salah, dan moral dan tidak bermoral. Seterusnya, nilai moral merujuk ke tindakan atau nilai yang mempunyai implikasi langsung kepada kebijakan dan hak orang lain atau kepada isu keadilan dan persamaan.

Oleh karena itu, nilai moral merupakan salah satu bentuk nilai yang perlu ditanamkan karena memberikan dampak pada orang lain atau lingkungan sekitarnya. Koyan (2000:12) menegaskan bahwa nilai juga dikelompokkan dalam dua jenis nilai, yaitu nilai ideal dan nilai actual. Nilai ideal adalah nilai yang menjadi cita-cita setiap orang, sedangkan nilai actual adalah nilai yang dieskpresikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, semua nilai-nilai moral yang baik adalah bentuk nilai ideal seperti nilai keadilan, gorong royong, tanggungjawab dan lainnya harus ditanamkan dan diaplikasi dalam perilaku nyata sehingga menjad nilai actual yang memberikan manfaat atau dampak positif bagi diri sendiri maupun orang dan lingkungan sekitarnya.

2.1.1.4 Hakekat Moral

Kohlberg (dalam Sjarkawi, 2008:39-40) mengemukakan bahwa perkembangan tingkat pertimbangan moral dipengaruhi oleh suasana moralitas di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat luas. Lingkungan rumah tangga (keluarga) dan lingkungan sekolah merupakan bagian dari lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan tingkat pertimbangan moral. Untuk sosial internal, perkembangan moral tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan intelektual tetapi dipengaruhi juga oleh social jenis kelamin. Lebih lanjut Kohlberg sebagaimana dikutip Budiningsih (2004:26) Penalaran moral dilihat sebagai isi, maka sesuatu dikatakan baik atau buruk akan sangat tergantung pada lingkungan sosial budaya tertentu, sehingga sifatnya akan sangat relatif. Tetapi jika penalaran moral dilihat sebagai struktur, maka dapat dikatakan bahwa ada perbedaan penalaran moral seorang anak dengan orang dewasa, dan hal ini dapat diidentifikasi tingkat perkembangan moralnya.

Moral yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku positif yang ditampilkan siswa dalam beraktifitas selalu beradab, bebudi pekerti

luhur dan cenderung selalu mengikuti norma yang berlaku sebagaimana yang ditanamkan lewat program *religious culture* seperti bersikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas serta belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar.

2.1.1.5 Pendidikan Nilai dan Moral

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan belaka, tetapi pendidikan juga merupakan proses penulatan nilai dan norma serta penulatan keahlian dan keterampilan. Pendidikan nasional Indonesia harus dapat membentuk anak didik seutuhnya menjadi pribadi yang "merdeka jiwanya", "merdeka pikirannya" dan "merdeka tindakannya" (dalam Zuriah, 2007:122). Penegasan Ki Hajar Dewantara ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah proses seutuhnya dalam pembentukan diri seseorang peserta didik yang tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) semata melainkan juga pada aspek nilai dan moral yang terbentuk dalam perilakunya sehari-hari (afektif).

Ancok (2002:52) mengemukakan bahwa sekolah sebagai salah satu tempat pembentuk kepribadian anak; Kedisiplinan serta konformitas terhadap peraturan dan tugas adalah aspek kepribadian yang ikut dibentuk oleh sekolah, adanya *peer group* (teman sepermainan/ sebaya) sangat besar fungsinya bagi si anak serta hubungan dengan guru yang akrab akan menumbuhkan sikap positif terhadap sekolah khususnya menghargai otoritas guru. Dengan demikian

2.1.2 Teori Perkembangan Moral

Dalam telaah atau studi tentang perkembangan moral, terdapat dua ahli yang berpengaruh besar dan memberikan kontribusinya yang positif, yaitu Jean Peaget dan Lawrence Kohlberg (Shffer, 1985; Durkin, 1995; Hook, 1999). Dalam teori Peaget, perkembangan moral anak dipengaruhi oleh perkembangan kognitif. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Kohlberg dengan menggunakan istilah *Moral Judgment* yang akan digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Kedua teori tersebut diuraikan sebagai berikut:

2.1.2.1 Teori Perkembangan Kognitif Jean Pieget

Teori ini menjelaskan bagaimana cara seseorang dapat memperoleh pengetahuan, dan mengolahnya dalam proses berpikir sehingga proses perkembangan yang lain juga akan berkembang secara baik. Teori Kognitif memandang bahwa belajar bukan sekedar stimulus dan respon yang bersifat mekanik akan tetapi lebih dari itu yakni melibatkan kegiatan mental yang ada di dalam diri individu sedang belajar. Oleh sebab itu, dalam teori kognitif belajar adalah suatu proses mental yang aktif menerima, mengapai, mengingat dan menggunakan pengetahuan. (Baharuddin, et.al, 2007:87). Oleh Mahubbin Syah (2007:22) menegaskan bahwa istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang sepadan dengan *knowing* yang berarti mengetahui. Dalam arti yang lebih luas *cognition* (kognisi) adalah suatu proses perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan.

Dalam konteks teori ini menurut Jean Peaget, proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa, sebab konsep berpikir anak-anak dengan remaja maupun dewasa itu harus beda, jadi materi atau strategi yang akan digunakan oleh guru harus disesuaikan dengan tingkat berpikirnya. (Uno, (11). Teori ini merupakan teori yang menjelaskan bagaimana anak akan beradaptasi dan menginterpretasi objek dan kejadian-kejadian yang ada disekitarnya. Bagaimana cara anak belajar mengelompokkan objek-objek untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya, dan untuk memahami penyebab terjadinya perubahan objek dan suatu peristiwa, dan untuk membentuk suatu perkiraan tentang objek dan perkiraan tersebut (Desmita, 2006:45)

Peaget mengidentifikasi 4 tahap perkembangan utama yaitu tahap sensori-motor (*sensorimotor*), tahap pra-operasional (*preoperasional*), tahap operasional kongkret (*concrete operasional*) dan tahap operasional (*formal operasional*) (Bobby Ojose, 2008).

- 1) Tahap Sensori-Motor (Lahir-2 tahun)
- 2) Tahap Pra Operasional (2-7 tahun)
- 3) Tahap Kongkrit Operasional (7-11 tahun)
- 4) Tahap Operasional (Remaja hingga dewasa).

Dalam konteks perkembangan moral, Piaget sebagaimana dikutip oleh Nurhayati (2006) berkembang melalui tiga tahap: amoral, heteronomy, dan otonomi. Tahap amoral tampak pada anak yang baru lahir sampai usia dua tahun yang belum memiliki kesadaran akan adanya aturan yang mengendalikan aktivitas mereka. Pada tahap heteronomi, anak memandang bahwa peraturan merupakan hukum dari luar yang bersifat suci, karena ditetapkan oleh orang dewasa. Pada usia 8 tahun, anak memasuki tahap otonomi, di mana peraturan dilihat sebagai suatu keputusan bebas, peraturan harus dihormati karena dimufakati bersama.

2.1.2.2 Teori Perkembangan Moral L. Kohlberg

Colby dan Kohlberg sebagaimana dikutip oleh Krebs & Denton (2005:631) tentang tahapan perkembangan moral Kohlberg sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan Perkembangan Moral Kohlberg

Tahap	Deskripsi
Tahap 1	Moralitas didefinisikan dalam hal menghindari pelanggaran yang didukung oleh hukum, "ketaatan untuk kepentingan diri sendiri," dan "menghindari kerusakan pada orang dan properti"
Tahap 2	Moralitas didefinisikan dalam hal pertukaran instrumental, "bertindak untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan sendiri dan membiarkan orang lain melakukan hal yang sama," membuat penawaran, dan terlibat dalam pertukaran yang sama
Tahap 3	Moralitas didefinisikan dalam hal menegakkan hubungan timbal balik, memenuhi harapan peran, yang dilihat sebagai orang yang baik, menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, dan merawat orang lain; kepercayaan,

	kesetiaan, rasa hormat, dan rasa syukur adalah nilai-nilai moral yang penting
Tahap 4	Moralitas didefinisikan dalam hal menjaga sistem sosial yang satuan manfaat.
Tahap 5	Moralitas didefinisikan dalam hal pemenuhan kewajiban sosial yang tersirat dalam kontrak sosial yang "bebas disepakati" dan "perhitungan rasional utilitas keseluruhan, 'kebaikan terbesar untuk jumlah terbesar'"

Sumber: Colby dan Kohlberg dalam Krebs & Denton (2005:631)

2.1.3 Penanaman Nilai-Nilai Moral

Veugelers (2008) menjelaskan tentang penanaman nilai sebagai berikut:

"Moral values are interwoven in all aspects of teaching: in the curriculum, in the school culture, and as moral examples in teachers' behavior. Working with values is an essential part of teaching. Educating students to become teachers requires to learn how values are embedded in education, how they themselves, as reflective practitioners, can consciously create moral-based practices in education and what different philosophical, pedagogical and political theories and religious and cultural traditions say about moral development and the role of education".

Nilai moral yang terjalin dengan semua aspek pengajaran: kurikulum, budaya sekolah dan moral yang dicontohkan dalam perilaku guru. Bekerja dengan nilai adalah sebuah bagian penting dalam pengajaran. Mendidik siswa untuk menjadi seperti yang dibutuhkan oleh guru untuk mempelajari bagaimana nilai-nilai ditanamkan dalam pendidikan, bagaimana diri mereka sendiri, direfleksikan oleh praktisi, secara sadar menciptakan praktek berbasis moral di dalam pendidikan dan apa filosofisnya, pedagogis, teori politik, agama dan budaya tentang pengembangan moral dan peran pendidikan.

Sehingga paling tidak, Veugelers (2008) menegaskan bahwa nilai moral terwujud dalam tiga hal yaitu kurikulum, budaya sekolah dan perilaku guru. Melalui kurikulum, pendidikan moral diformalkan dalam suatu proses pendidikan dan pengajaran yang terarah, terstruktur dan teratur. Sementara dalam bentuk budaya sekolah akan menciptakan atmosfer sekolah yang menghasilkan situasi dan kondisi yang mendukung pembentukan moral siswa. Sedangkan perilaku guru berkenaan dengan aspek keteladanan, panutan, role model yang dijadikan sebagai gambaran bagaimana seharusnya nilai moral tersebut diaplikasikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Goods sebagaimana dikutip Sjarkawi (2008:45) bahwa penanaman nilai-nilai moral disekolah diajarkan melalui pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan atau *Civic Education*. Selain itu juga, diintegrasikan melalui pengembangan diri dan budaya sekolah.

Secara umum upaya pengembangan nilai, moral, dan sikap dapat dilakukan antara lain "pengembangan keterampilan sosial dan keterampilan akademik pada para siswa agar dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut sehingga

berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat" (Hariyadi, 2003:94-96). Sedangkan menurut Mardiyah (2009:37) bahwa penanaman nilai-nilai moral pada anak dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu: Kegiatan latihan, kegiatan aktivitas bermain dan kegiatan pembelajaran. Kegiatan latihan ini merupakan kegiatan membiasakan hal-hal baik dalam keseharian anak dari rumah hingga ke sekolah. Hal baik tersebut adalah berkenaan dengan iman dan ketakwaan maupun kebaikan luhur dalam berhubungan dengan orang lain. Penanaman nilai moral melalui aktivitas bermain ini dilakukan lebih fleksibel dan dinamis. Penanaman nilai moral kepada anak yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.

Dengan demikian, penelitian ini terfokus pada tiga hal utama yang sangat berpengaruh langsung terhadap penanaman nilai-nilai moral bagi siswa, yaitu program pendidikan/pengajaran, budaya sekolah dan keteladanan.

2.1.3.1 Program Pengajaran

Hasil studi Laksono (2012) menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moral pada siswa melalui pembelajaran, terlihat ada 2 (dua) strategi yang ditempuh oleh guru mata pelajaran yaitu: 1) Melakukan penyisipan nilai-nilai moral di dalam pembelajaran yang dilakukan baik pada saat tahap pendahuluan, tahap kegiatan inti maupun tahap penutup, kemampuan guru dalam mengkaitkan materi dengan penyisipan nilai menjadikan pembelajaran semakin bermakna sekaligus menjadikan pembelajaran lebih manusiawi sehingga pelajaran di kelas dapat menjadikan siswa berperilaku positif. Laksono (2012) dalam studinya di SMA Negeri 1 Sukoharjo menemukan bahwa dalam penanaman nilai-nilai moral, Pihak Lembaga SMA Negeri 1 Sukoharjo mengharuskan guru bidang studi harus memiliki kemampuan untuk menyisipkan nilai-nilai moral dalam proses belajar mengajar di kelas diantaranya melakukan diskusi dengan siswa dalam hal problema moral, kegiatan penanaman nilai-nilai.

2.1.3.2 Budaya Sekolah

Konsep budaya sekolah dibangun dari teori tentang budaya organisasi (*organization culture*). Keith Davis dan John W. Newstrom dalam Anwar PM (2005: 113), mengemukakan bahwa "*Organizational culture is the set of assumption, beliefs, values, and norms that is shared among its member*". Budaya organisasi adalah sekumpulan asumsi, kepercayaan, nilai dan norma yang dibagikan antar anggotanya. Rousseau sebagaimana dikutip oleh Komariah (2006: 100) budaya organisasi meliputi dua atribut yang berbeda, pertama adalah intensitas, yaitu batas-batas atau tahap-tahap ketika para anggota organisasi (unit) sepakat atas norma-norma, nilai-nilai, atau isi budaya lain yang berhubungan dengan organisasi atau unit tersebut. Yang kedua adalah integritas, yaitu batas-batas atau tahap-tahap ketika unit yang ada dalam suatu organisasi ikut serta memberikan budaya yang umum. Dua atribut tersebut cukup menjelaskan adanya budaya yang diciptakan organisasi mempengaruhi perilaku karyawan dan pelaksanaan budaya organisasi yang

dipengaruhi oleh budaya yang dibawa pribadi-pribadi dalam organisasi.

Berkenaan dengan budaya sekolah, Lodkowski dan Jaynes dalam Komariah (2006: 101) memberikan pendapatannya: "*An atmosphere or environment that nurtures the motivation to learn can be cultivated in the home, in the classroom or at a broader level, throughout an entire school*". Suasana atau lingkungan yang nurtures motivasi belajar dapat dibudidayakan di rumah, di kelas atau pada tingkat yang lebih luas, di seluruh *seluruh school*".

Budaya organisasi sekolah dirumuskan Phillips dalam Komariah (2006: 101) sebagai "*The helilief, s, attitudes, and behavior which characperize a school*". Sedangkan Deal dan Peterson dalam Komariah (2006: 101) mengartikannya sebagai "*Deep patterns of values, belief s, and traditions that have formed over the course of the school 's history*". Dalam penelitian ini budaya sekolah yang diterapkan adalah budaya organisasi yang dilakukan melalui program sekolah. Program sekolah yang diterapkan adalah *religious culture* yang menimbulkan suasana serta motivasi siswa untuk belajar membudayakan di kelas, sekolah bahkan di rumah.

2.1.3.4 Keteladanan (Modelling)

Dalam teori yang dikemukakan Bandura ini, guru berperan sebagai model atau contoh bagi murid-muridnya. Sebagai model (contoh atau teladan) tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan murid-muridnya atau peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Yang disebut model sendiri adalah orang-orang yang perilakunya dipelajari atau ditiru orang lain. Peranan utama model tersebut adalah untuk memindahkan informasi ke dalam diri individu (pengamat). Peranan ini dapat dirinci menjadi tiga macam yaitu:

1. Sebagai contoh untuk ditiru
2. Untuk memperkuat atau memperlemah perilaku yang telah ada.
3. Untuk memindahkan pola-pola perilaku yang baru (Mahmud, 1990:151)

Hariyadi (2003:94-96) yang menyatakan "secara umum upaya pengembangan nilai, moral, dan sikap dapat dilakukan antara lain dengan Modelling Upaya ini memerlukan contoh nyata dari model (tokoh otorita). Remaja tidak hanya butuh sekedar nasehat, mereka memerlukan model untuk ditiru (imitasi) dan identifikasi sebagai dasar pembentukan nilai moral dan sikapnya". Pendapat ini menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai moral pada siswa dalam bentuk keteladanan guru dan pegawai lainnya menuntut para guru berperan sebagai model yang baik yang dapat ditiru oleh para siswanya, dan juga para siswa harus mampu mengambil keteladanan dari para guru.

2.1.4 Program Religious Culture di Sekolah

Penanaman nilai-nilai moral sebagaimana diuraikan sebelumnya dapat dilakukan melalui berbagai program dan pendekatan, salah satunya adalah budaya organisasi. Di SMA Negeri 1 Tilamuta, sebelumnya telah diprogramkan tentang *religious culture* sebagai salah satu instrument

penanaman nilai-nilai moral bagi siswa. Istilah *religious culture* bukanlah suatu istilah yang familiar, karena pada dasarnya ada perbedaan antara *religious* dan *culture*. Namunpun demikian, keduanya dapat dipadukan atau memiliki keterpaduan. Sebagian para ahli menjadi *religious* sebagai bagian dari sistem budaya (*culture system*), sebagaimana Geertz (1993:87) yang menuliskan bahwa *religios as a culture system*. Dalam konteks ini agama dapat dijadikan sebagai suatu system budaya yang melekat pada anggota kelompok masyarakat.

Definisi tentang budaya dikemukakan oleh Rexford Brown (2004) sebagai berikut: "*The word 'culture' describes a wide range of influences on how people behave in organizations, communities and even nations*". Kata "budaya" menggambarkan berbagai pengaruh pada bagaimana orang berperilaku dalam organisasi, masyarakat dan bahkan bangsa. Oleh Robbins & Judge (2012:515) dikemukakan bahwa budaya dapat direpresentasikan dalam level nasional atau organisasi (*culture can be represented at either the national or the organizational level*). Dengan demikian, substansi budaya adalah mewarnai perilaku orang-orang, baik dalam konteks organisasi, masyarakat dan bahkan Negara. Maka dalam konteks penelitian ini, budaya dimaksud adalah budaya organisasi, atau budaya yang ditumbuhkan atau programkan melalui berbagai kegiatan dan kebiasaan di lingkungan organisasi khususnya di SMA Negeri 1 Tilamuta.

Robbins & Judge (2012:516) mengemukakan bahwa fungsi dari budaya dalam organisasi adalah: *Pertama*, budaya membatasi pendefinisian peran: menciptakan perbedaan antara satu organisasi dan lain-lain. Kedua, memberikan rasa memiliki identitas sebagai anggota organisasi. Ketiga, budaya memfasilitasi komitmen untuk sesuatu yang lebih besar daripada kepentingan diri sendiri. Keempat, meningkatkan stabilitas sistem sosial. Budaya merupakan perekat sosial yang membantu memegang organisasi bersama-sama dengan menyediakan standar untuk apa karyawan harus katakan dan lakukan. Terakhir, budaya adalah pencipta rasa dan mekanisme kontrol yang memandu dan membentuk sikap dan perilaku. Fungsi terakhir ini menarik. Dimana budaya didefinisikan sebagai aturan main.

Sementara itu, tentang *religious* (agama) dikemukakan oleh Geertz (1993) sebagai berikut: "*a religion is: (1) a system of symbols which acts to (2) establish powerful, pervasive, and long-lasting moods and motivations in men by (3) formulating conceptions of a general order of existence and (4) clothing these conceptions with such an aura of factuality that (5) the moods and motivations seem uniquely realistic*".

Dalam konteks tersebut, agama dilihat dalam lima hal: (1) agama adalah suatu system symbol dalam bertindak, (2) agama menguatkan menumbuhkan kekuatan, meresapi, menjaga suasana hati dan motivasi seseorang (3) agama merumuskan konsepsi eksistensi dari suatu tatanan umum, (4) menggunakan pakaian konsepsi ini dengan aura dari faktualitas (5) Suasana hati dan motivasi tampak unik secara realistik.

Dengan demikian, *religious culture* merupakan penguatan nilai-nilai agama dalam organisasi sehingga mewarnai sikap dan perilaku anggota organisasi. Penerapan *religious culture* sudah dilakukan sebelumnya di lingkungan sekolah seperti yang diterapkan *Quebec*, salah satu provinsi di Kanada. Penerapan *religious culture* ditekankan pada tiga point utama, yaitu:

- 1) Sosialisasi atas warisan agama di Quebec (*Familiarization with Quebec religious heritage*)
- 2) Keterbukaan terhadap keragaman agama (*Oppeness to religious diversity*)
- 3) Kemampuan menempatkan diri setelah mempertimbangkan untuk respek terhadap agama dan gerakan agama baru (*The ability to position themselves after due consideration with respect to religions and new religious movements*) (Gouvernement du Quebec, 2005:8)

Sekalipun demikian, penerapan *religious culture* relative berbeda di setiap sekolah karena perbedaan karakteristik, budaya, agama dan lainnya. Akan tetapi, esensi dari program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral bagi siswa sekolah menengah atas, melalui nilai-nilai agama dapat mewarnai sikap dan perilaku serta diharapkan siswa dapat melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam interaksi sehari-hari.

2.1.5 Faktor penentu Keberhasilan Program Religius Culture di Sekolah

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar Menurut Slameto (2003:54) ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. 1) Faktor intern 2) Faktor Ekstern terdiri dari : a) Faktor Keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. b) Faktor Sekolah, Sementara itu, berkenaan dengan program pengembangan nilai-nilai moral di lingkungan sekolah, faktor internalnya berkenaan dengan semua unsur sekolah dan perannya, sedangkan secara eksternal berkenaan dengan peran orang tua dan masyarakat.

2.1.5.1 Faktor Internal

Faktor internal ini adalah lingkup siswa dan semua elemen sekolah yang memberikan sumbangan dan pengaruh langsung terhadap pelaksanaan program penanaman nilai moral bagi siswa. Dalam konteks hasil belajar misalnya, Slameto (2003:54) mengemukakan bahwa faktor siswa secara internal dan faktor sekolah secara eksternal berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Faktor siswa sendiri terdiri dari : (a) Faktor Jasmaniah antara lain, faktor kesehatan, dan cacat tubuh. (b) Faktor Psikologi yaitu, intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. (c) Faktor Kelelahan Faktor kelelahan sangat mempengaruhi hasil belajar, agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang ebbas dari kelelahan. Sementara itu, faktor sekolah adalah seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar

pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

Sedangkan P.H. Coombs sebagaimana dikutip oleh Sagala (2009:19-18) mengemukakan 12 komponen utama sistem pendidikan. Komponen ini saling tidak bisa dihilangkan karena saling berinteraksi satu dengan lainnya. 12 Komponen tersebut adalah (1) Tujuan dan prioritas, (2) pelajar atau peserta didik, (3) Manajemen, (4) Struktur dan jadwal, (5) Isi Bahan Belajar (6) Guru dan Pelaksana (7) Alat bantu belajar (8) Fasilitas (9) Teknologi (10) Pengawasan Mutu (11) Penelitian, dan (12) Ongkos pendidikan. Dalam konteks program religious culture misalnya, maka perlu ada tujuan dan prioritas program dan kegiatannya, harus ada elemen pelajar atau peserta didik yang ikut serta, harus ada tata kelola program yang baik atau manajemen, ada konten-konten yang sistematis dan berbobot yang ditekankan, ada dukungan dan peran aktif guru, ada alat bantu, ada dukungan fasilitas utama pendukung program yang dibutuhkan, ada teknologi tertentu jika diperlukan, ada proses pengawasan, penelitian hingga biaya yang dibutuhkan dalam program tersebut. Unsur-unsur tersebut jika tidak dipenuhi maka akan menjadi kendala dalam pelaksanaan program.

2.1.5.2 Faktor Eksternal

2.1.5.2.1 Faktor Orang Tua / Keluarga

Peran dan dukungan orang tua serta seluruh anggota keluarga sangat penting demi efektivitas penanaman nilai-nilai moral siswa di Sekolah. Zuchdi (2009:78) mengemukakan bahwa program pengembangan kesadaran diri akan lebih efektif apabila memiliki tiga komponen, masing-masing untuk administrasi (termasuk kepala sekolah), guru dan orang tua. Guru dapat menggunakan lembar kegiatan murid dengan sekelompok anak atau suatu kelas, sementara kepala sekolah dapat menggunakan materi untuk orang tua dengan sekelompok orang tua. Sementara itu, petunjuk bagi orang tua berisi penjelasan tentang pentingnya pengembangan kesadaran diri bagi anak-anak untuk menghadapi masa depan mereka. Perlu ditekankan pengaruh orang tua dan anggota keluarga yang lain terhadap konsep diri anak, disertai saran-saran agar orang tua dapat menolong anak-anak mereka menumbuhkan rasa percaya diri. Semakin banyak yang terlibat dalam program tersebut, semakin besar kemungkinannya anak-anak dapat mengembangkan keterampilan dan sikap yang diinginkan.

Oleh Azzel (2011: 21) dikemukakan bahwa orang tua sebagai *primary caregiver* harus mampu menjalankan fungsi dan peranannya semaksimal mungkin. Sebagai agen sosialisasi, orangtua berperanan penting dalam mengembangkan anak dan memiliki identitasnya melalui *racial socialization*. Orang tua harus berperan sebagai buffer antara anak dan lingkungan. Dengan demikian, program penanaman nilai moral seperti program *religious culture* di SMA Negeri 1 Tilmuta, akan lebih efektif hasilnya jika bersinergi dan melibatkan dukungan serta partisipasi orang tua dilampanya. Sebaliknya, pelaksanaan yang sepihak saja, akan cenderung parsial atau setengah-

setengah dan hasilnya tidak signifikan sebagaimana maksud dari program tersebut.

2.1.5.2.2 Faktor Lingkungan Sosial

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sosial juga mengambil bagian untuk turut mempengaruhi perkembangan moral anak. Apalagi, anak-anak di tingkat Sekolah Menengah Atas, yang sebagian waktu dan aktivitasnya berhububungan dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Baharuddin (2010: 37), terdapat pengaruh sosial yang diterima secara langsung dan yang tidak langsung. Pengaruh secara langsung seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan teman, keluarga, teman sepekerjaan dan lainnya. Sementara pengaruh yang tidak langsung adalah melalui radio, televisi, buku-buku bacaan, dan dengan berbagai cara yang lain. Menurut Slameto (2003:54) disebut sebagai faktor Masyarakat, yaitu seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dengan demikian program religious culture di SMA Negeri 1 Tilmuta, efektivitas pelaksanaannya dapat disebabkan oleh faktor internal sekolah itu sendiri yang meliputi seluruh elemen yang menjadi unsur penunjang pelaksanaan program apapun di lingkungan sekolah, serta lingkungan eksternal seperti orang tua dan anggota keluarga lainnya dan lingkungan sosial lain, baik yang berpengaruh secara langsung maupun secara tidak langsung.

2.1.6 Upaya Pengembangan Program Pendidikan Nilai Moral

Pengembangan nilai-nilai moral melalui berbagai program yang dikembangkan di lingkungan sekolah menjadi penting untuk diperhatikan, sebagaimana juga program *religious culture* yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Tilmuta. Dalam upaya pengembangannya, Zuchdi (2009:120-121) mengemukakan bahwa tiga hal yang dapat dilakukan adalah melalui: (1) pembentukan komite pendidikan moral, (2) komunikasi dengan orang tua Komite pendidikan nilai yang terdiri dari pendidik, orang tua dan tokoh masyarakat hendaknya bekerja sama dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program pendidikan nilai. Komite pendidikan nilai inilah yang menentukan nilai-nilai target atau paling tidak mengesahkan daftar nilai yang menjadi target program pendidikan. Pelaksanaannya dapat melalui survey pendapat orang tua, mahasiswa (siswa), dan pendapat mahasiswa (siswa).

2.1.6.1 Pembentukan komite pendidikan nilai Komite pendidikan nilai yang terdiri dari pendidik, orang tua dan tokoh masyarakat hendaknya bekerja sama dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program pendidikan nilai. Komite pendidikan nilai inilah yang menentukan nilai-nilai target atau paling tidak mengesahkan daftar nilai yang menjadi target program pendidikan pelaksanaannya dapat melalui survey pendapat orang tua, mahasiswa (siswa).

2.1.6.2 Komunikasi dengan orang tua dan masyarakat

Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya pertemuan perwakilan orang tua dan dosen (guru), pertemuan pemuka masyarakat dan pimpinan sekolah, komunikasi tertulis, siaran

perss dan sebagainya. Tujuanya untuk memperoleh *feed-back* (umpan balik) dan saran, serta memohon partisipasi dan dukungan masyarakat untuk meningkatkan kualitas program.

2.1.6.3 Evaluasi

Setiap program perlu dievaluasi proses pelaksanaannya dan hasilnya. Evaluasi yang akurat adalah yang dilaksanakan secara holistik. Data evaluasi diperoleh, baik melalui pengukuran maupun pengamatan.

dan masyarakat dan (3) evaluasi.

C. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian "kualitatif" adalah penelitian bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2004: 6). Dengan jenis penelitian studi kasus artinya adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati

D. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN

2.2.1 Penelitian Yulik Astutik dan Harmanto (2013)

Yulik Astutik dan Harmanto (2013) melakukan penelitian tentang Strategi penanaman nilai-nilai moral pada siswa SMK negeri 1 Pungging Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi, hambatan, dan upaya penanaman nilai-nilai moral pada siswa SMK Negeri 1 Pungging Kab. Mojokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian menggunakan reduksi data, display data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menerangkan bahwa nilai-nilai moral yang ditanamkan pada siswa SMK Negeri 1 Pungging meliputi ketaqwaan, kepatuhan, kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab yang terintegrasi melalui mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Hambatan dalam penanaman nilai-nilai moral antara lain, kurang sadar diri, pengawasan dari keluarga/orang tua, perhatian dari guru dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai moral pada siswa, dan kurangnya sosialisasi disiplin kepada siswa. Upaya untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu, guru BK memberikan bimbingan kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah, komunikasi antara pendidik dan siswa diperlukan, kerjasama antara pendidik dan orang tua.

2.2.2 Survey Nasional oleh Josephson Institute of Ethics (2006)

Survey Nasional oleh Josephson Institute of Ethics (2006) tentang etika Pemuda di Amerika Serikat (*The Ethics of American Youth*) terhadap siswa SMA dalam jangka waktu 12 bulan sebagaimana dikutip oleh Lumpkin (2008). Hasil penelitiannya menunjukkan hasil sebagai berikut:

- 82% mengakui bahwa mereka berbohong kepada orang tuanya dan 62% mengakui berbohong kepada gurutentang sesuatu yang berarti.
- 33% disalin atau meng-copy pastedokumen dari Internet
- 60% menipu selama tes di sekolah
- 23% mencurisesuatu dari orang tua atau kerabatlainnya, 19% mencurisesuatu dari seorang teman, dan 28% mencurisesuatu dari toko.
- Dan juga yang lebih membingungkan adalah 27% dari siswa tersebut mengakui bahwa mereka berbohong dalam menjawab setidaknyasatu pertanyaan dalam pelaksanaan survey.

2.2.3 Danang Tunjung Laksono (2012)

Danang Tunjung Laksono (2012) melakukan penelitian tentang Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Siswa – Studi Kasus di SMA Negeri 1 Sukoharjo dengan jenis penelitian kualitatif desain etnografi dan teknik analisis interaktif. Hasil penelitiannya menunjukkan beberapa hal, yaitu: (1) Penanaman nilai moral pada siswa yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sukoharjo berpola keterpaduan antara kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler dengan penanaman nilai moral disetiap aktivitas siswa disaat akan memasuki gerbang sekolah, jam istirahat dan jam pulang sekolah. (2) Penanaman nilai-nilai moral pada siswa di SMA Negeri 1 Sukoharjo melalui pembelajaran di kelas dimulai dengan penyusunan RPP yang telah berisi nilai-nilai moral sebelum mengajar, selain itu dilakukan penyisipan nilai-nilai moral oleh guru pada saat tahap pendahuluan pembelajaran, kegiatan inti maupun sebelum mengakhiri pembelajaran. (3) Penanaman nilai-nilai moral pada siswa di SMA Negeri 1 Sukoharjo melalui ekstrakurikuler di sekolah dilakukan dengan cara setiap kegiatan ekstrakurikuler yang dipilih oleh siswa sendiri, setiap kegiatan ekstrakurikuler menggunakan metode yang cocok dengan perkembangan siswa serta mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. (4) penanaman nilai-nilai moral pada siswa di SMA Negeri 1 Sukoharjo yang dilakukan pihak sekolah pada saat sebelum masuk kelas, jam istirahat maupun jam pulang sekolah, pihak sekolah telah mencanangkan sebuah program yang diwujudkan dalam bentuk slogan berisi ajakan "mari kita budayakan senyum, salam, sapa, sopan dan santun" dengan tujuan agar semua warga sekolah sejak masuk sampai pulang sekolah berperilaku sesuai dengan slogan tersebut, selain itu ada 4 strategi penanaman

nilai-nilai moral yang dilakukan oleh pihak sekolah pada saat jam istirahat pertama maupun istirahat terakhir, diantaranya: a) Adanya kantin kejujuran di lingkungan SMA Negeri 1 Sukoharjo, b) Kontrol lingkungan sekolah yang dilakukan oleh guru piket dan kepala sekolah, c) Adanya kata-kata mutiara dan poster ajakan untuk berbuat baik yang menempel di dinding lingkungan sekolah, dan Keberadaan tempat ibadah dan kontrol ibadah dari guru agama Islam.

E. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1.1 Proses Penanaman Nilai-Nilai Moral melalui *Religious Culture*

Proses penanaman nilai-nilai moral melalui program *religious culture* bagi siswa/siswi di lingkungan sekolah menjadi sangat penting. Veugelers (2008) menjelaskan tentang penanaman nilai dibentuk melalui kurikulum sekolah, budaya sekolah dan contoh perilaku dari para guru. Namun dalam penelitian ini difokuskan pada aspek budaya yang ditanamkan di lingkungan sekolah. Dalam kasus SMA Negeri 1 Tilamuta, salah satu program penanaman nilai moral bagi siswa adalah melalui program *religious culture* atau program pembudayaan dengan pendekatan agama kepada siswa-siswa.

Pembinaan moral yang paling baik sebenarnya melalui pendekatan religi karena nilai moral yang dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari luar, datangnya dari keyakinan beragama yang harus ditanamkan dengan jalan membiasakan mereka kepada peraturan peraturan dan sipat sipat yang baik serta adil dan sifat tersebut didapat melalui pengalaman langsung yang dirasakan melalui keteladanan

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa program *religious culture* di SMA Negeri 1 Tilamuta yang dinilai efektif dalam penanaman nilai moral bagi siswa adalah program-program yang sifatnya aplikatif atau langsung diterapkan, sedangkan program yang sifatnya pembinaan adalah program yang secara partisipatif mengikutsertakan siswa didalamnya seperti program kultum atau tausiah oleh siswa kepada siswa lainnya. Secara jelas proses penanaman nilai moral ini dideskripsikan sebagai berikut:

a. Proses Penanaman moral secara Aplikatif

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa program-program *religious culture* yang sifatnya aplikatif atau langsung dipraktikkan oleh siswa secara rutin adalah (1) program pembudayaan 3S (Senyum, salam, sapa), (2) program sholat berjamaah dan (3) program berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran disamping itu dipraktikkan upaya menghargai orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda sehingga setiap siswa, guru dan pegawai yang memasuki halaman sekolah dibiasakan untuk mecium tangan guru, dan guru tidak lupa mengucapkan suruk dengan melapalkan Alhamdulillah setiap menyalami siswanya dan diupayakan untuk berkomunikasi sejenak dengan siswa seperti (siapa yang antar ke sekolah nak, jam berapa turun dari rumah nak) intinya diberikan pengakuan terhadapnya oleh para guru yang sudah menunggu di pintu masuk sekolah, sementara untuk para guru dan pegawai

sekolah saling bersalaman dan belum berada diruangan guru sebelum bel tanda masuk dibunyikan melainkan melihat kondisi di kelasnya jika guru tersebut adalah perwalian serta berada pada titik titik tertentu guru yang bukan merupakan wali kelas untuk mendorong siswa mencintai kebersihan lewat program oprasi semut.

Dari program tersebut, program yang dinilai paling efektif adalah program pembudayaan 3S. Program ini sangat aplikatif, rutin dilaksanakan dan dapat diukur pelaksanaannya pada setiap individu sehingga pengaruhnya sangat signifikan pada pembentukan pembiasaan memberi senyum, memberi salam, dan suka menyapa.

Dalam hal ini, semua pihak mempraktikkan dan membudayakan dalam kehidupan sekolah sehari-hari sehingga menjadi bagian dari kebiasaan dan dipraktikkan secara rutin oleh siswa tanpa ada paksaan. Dalam teori perkembangan moral Colby dan Kohlberg (dalam Krebs & Denton, 2005:631) efektivitas program tersebut menunjukkan bahwa perkembangan moral siswa melalui program *religious culture* ini dikategorikan sebagai tahapan konvensional atau tahap III dimana moralitas didefinisikan dalam hal menegakkan hubungan timbal balik, memenuhi harapan peran, yang dilihat sebagai orang yang baik, menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, dan merawat orang lain; kepercayaan, kesetiaan, rasa hormat, dan rasa syukur adalah nilai-nilai moral yang penting. Dalam perkembangan ini, pelaksanaan penanaman nilai moral tidak dilakukan secara terpaksa dan dilaksanakan oleh siswa karena alasan menghindari hukuman atau untuk mendapatkan imbalan tertentu.

b. Proses penanaman nilai moral melalui pembinaan

Proses penanaman nilai moral melalui pembinaan dilakukan melalui sejumlah program dan kegiatan seperti (1) kultum oleh siswa, (2) pembinaan oleh guru BK dan (3) majelis taklim. Dari ketiga program tersebut, program yang dinilai efektif dalam penanaman nilai moral bagi siswa adalah program kultum yang melibatkan siswa yang secara bergantian memberikan kultum kepada siswa lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan orang dewasa (*andragogik*) dalam penanaman nilai moral bagi siswa di SMA Negeri 1 Tilamuta sangat penting untuk diperhatikan. Dari ketiga program tersebut, memiliki narasumber yang berbeda, yaitu kultum diberikan oleh siswa, pembinaan oleh guru dan guru BK serta majelis taklim oleh ust atau penerjemah yang diundang dari luar sekolah. Akan tetapi, apresiasi atas kegiatan tersebut lebih diberikan kepada kegiatan kultum setiap jumat pagi.

Dalam teori Kohlberg (Nurhayati, 2006) bahwa perkembangan moral tersebut dikategorikan berada pada tahap II yaitu *Orientasi anak yang baik*. Dalam tahap ini, moralitas anak yang baik, anak yang menyesuaikan diri dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka. Agar disebut sebagai anak baik, individu berusaha agar ia dapat dipercaya oleh kelompok, bertingkah laku sesuai dengan tuntutan kelompok dan berusaha memenuhi harapan-harapan

kelompok. Jadi pada tahap ini individu telah menyadari nilai dalam suatu kelompok. Ciri-ciri altruistik cukup menonjol, yaitu ia lebih mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri.

4.1.2 Kendala-kendala dalam penanaman Nilai Moral melalui *religious culture*

Program *religious culture* terbukti memberikan manfaat dan efektif dalam penanaman nilai-nilai moral siswa di SMA Negeri 1 Tilamuta. Akan tetapi, sejumlah program dinilai kurang efektif pelaksanaannya karena sejumlah faktor yang menghambat, yaitu factor internal di sekolah dan factor eksternal atau dari luar sekolah.

Secara internal hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa perkembangan moral anak di SMA Negeri 1 Tilamuta telah berada pada perkembangan konvensional utamanya keinginan untuk menunjukkan diri sebagai orang baik. Dalam perkembangan ini, dukungan lingkungan sekitar sangat menentukan keberhasilan program yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai moral. Sehingga ditemukan sejumlah program yang dinilai positif tetapi kurang efektif bagi siswa karena kurangnya dukungan lingkungan baik dukungan fasilitas pendukung maupun partisipasi pihak-pihak.

Pertama, Kurangnya dukungan fasilitas. Sebagaimana ditunjukkan pada hasil penelitian di atas adalah seperti musholah yang kurang representatif menampung jumlah jamaah. Jika sholat dhuhur secara jamaah dijadikan sebagai pembiasaan bagi seluruh warga sekolah, maka ketersediaan tempat ibadah yang memungkinkan pelaksanaan secara efektif sangat penting disediakan. Selain itu, program-program *religious culture* juga penting menempatkan musholah sebagai salah satu pusat kegiatan yang harus disediakan secara representatif atau disediakan alternative lainnya yang memungkinkan penyelenggaraannya dapat dilakukan secara efektif.

Kedua, kurangnya dukungan dan Partisipasi guru, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk dukungan dan partisipasi secara langsung adalah melalui sejumlah program *religious culture* seperti sholat dhuhur berjamaah dan majelis taklim dinilai kurang maksimal karena kurangnya dukungan dan partisipasi guru. Dalam kasus sholat dhuhur berjamaah misalnya, guru tetap menyelenggarakan pembelajaran sementara sebagian siswa menyelenggarakan sholat dhuhur. Tidak terintegrasi program pengajaran dan budaya sholat dhuhur berjamaah menjadi salah satu alasan tidak sejalan program pembayaan sholat berjamaah dengan aktivitas guru. Sedangkan secara tidak langsung adalah dalam bentuk keteladanan. Faktor keteladanan ini adalah aspek penting dalam penanaman nilai moral bagi siswa di SMA Negeri 1 Tilamuta. Tidak efektifnya sejumlah program, karena lakon yang ditunjukkan oleh guru tidak sejalan dengan yang ingin dibudayakan kepada siswa. Seperti budaya disiplin, menghormati orang lain, sholat berjamaah dan lainnya. Guru masing datang terlambat, berbicara di saat adanya pengajaran, dan tetap mengajar disaat masuknya waktu sholat membuat siswa menjadikan perilaku tersebut sebagai standar ganda dalam pembentukan perilakunya.

P.H. Coombs (dalam Sagala, 2009:19) mengemukakan bahwa fasilitas dan guru termasuk dalam 12 komponen sekolah yang saling berinteraksi satu dengan lainnya, dan tidak satupun yang dapat diabaikan dalam pelaksanaan program di lingkungan sekolah, walaupun titik tekannya berbeda, tergantung pada jenis program tersebut. Maka dalam program *religious culture*, ketersediaan fasilitas dan dukungan guru menjadi titik tekan, karena keberadaannya yang menjadi kendala dalam pelaksanaan program.

Sementara itu secara eksternal, yang menjadi kendala utama adalah dukungan orang tua. Pembentukan nilai moral di lingkungan sekolah perlu diintegrasikan dan didukung oleh pendidikan di ruang keluarga. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa sejumlah perilaku negative siswa, mengalami kesulitan untuk dibentuk dan diperbaiki di lingkungan sekolah karena pendidikan keluarga yang kurang baik. Selain itu, kurang kerja sama sekolah dan orang tua dalam pembinaan dan pengajaran ini membuat peran masing-masing pihak tidak sinergis dengan tujuan pendidikan terhadap anak. Padahal, waktu anak bersama orang tua atau keluarga jauh lebih banyak di bandingkan di lingkungan sekolah, sehingga peran orang tua sangat penting dalam pembentukan nilai moral. Slameto (2003:53) mengemukakan bahwa faktor keluarga dan faktor turut serta dalam keberhasilan belajar siswa. Zuchdi (2009:78) mengemukakan bahwa program pengembangan kesadaran diri akan lebih efektif apabila memiliki tiga komponen, masing-masing untuk administrasi (termasuk kepala sekolah), guru dan orang tua. Dengan demikian, ketidakikutsertaan orang tua dalam mendukung program *religious culture* menyebabkan program tersebut berjalan tidak maksimal dan parsial karena sebagian besar waktu siswa adalah bersama orang tuanya. Sementara, kesepahaman yang tidak sama antara orang tua dan sekolah akan menyebabkan orang tua mengabaikan program *religious culture* yang telah diusung oleh sekolah.

Sementara itu, pengaruh sosial tetap diidentifikasi memberikan pengaruh terhadap perkembangan moral anak, walaupun dalam penelitian ini tidak teridentifikasi secara signifikan melalui program *religious culture*. Terdapat pengaruh tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh secara langsung seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan teman, keluarga, teman sepekerjaan dan lainnya. Sementara pengaruh yang tidak langsung adalah melalui radio, televisi, buku-buku bacaan, dan dengan berbagai cara yang lain. (Baharuddin, 2010: 37).

4.1.3 Upaya-Upaya dalam Penanaman Nilai Moral melalui *Religious Culture*

Hasil penelitian di atas menemukan bahwa upaya untuk memaksimalkan program penanaman nilai-nilai moral di SMA Negeri 1 Tilamuta melalui *religious culture* dilakukan sejumlah langkah berikut: (1) Memberikan dukungan melalui dispensasi dalam pembelajaran. (2) mengikutsertakan organisasi siswa dalam program tersebut. (3) melakukan monitoring dan pengendalian. Pemberian dispensasi dalam

pengajaran merupakan bentuk dukungan guru dalam pengajaran untuk mengoptimalkan program *religious culture*. Belum adanya waktu khusus yang memberikan ruang antara program pengajaran dan waktu shalat membuat mekanisme pemberian izin menjadi salah satu upaya maksimal untuk mendukung siswa yang melaksanakan shalat berjamaah. Demikian juga dengan program-program *religious culture* lainnya yang menuntut dukungan dan dispensasi dari guru yang sifatnya insidental dan tak terencana.

Selain itu, upaya monitoring dan pengendalian sebagai bentuk evaluasi terhadap program *religious culture* dilakukan cukup optimal oleh pihak sekolah dan guru melalui sejumlah buku dan administrasi monitoring untuk memastikan keikutsertaan siswa dalam program *religious culture* serta menilai perkembangan dirinya, dan juga pengendalian yang dilakukan secara langsung berupa pengarahan dan pemberian motivasi kepada siswa untuk aktif dalam program *religious culture*. Monitoring dan pengendalian adalah upaya untuk memastikan antara rencana dan implementasi, antara program dan pelaksanaannya, baik berupa perkembangan maupun kemundurannya serta upaya untuk melakukan perbaikan (*correcting*) atas penyimpangan yang terjadi dalam implementasi atau pelaksanaan tersebut.

Sementara itu, upaya untuk melibatkan organisasi kesiswaan dalam program *religious culture* sangat positif karena selain sebagai ajang pembelajaran, pendekatan tutor sebaya dalam melengkapi pendekatan fungsional guru dan siswa di sekolah. Organisasi kesiswaan seperti OSIS juga merupakan sarana aktualisasi diri bersama bagi siswa di SMA Negeri 1 Tilamuta. Pelibatan organisasi kesiswaan ini membuat program *religious culture* bisa diarahkan sebagai bagian dari program bersama. Rasa memiliki terhadap program tersebut dapat secara efektif mendorong tingkat partisipasi siswa.

Namun demikian, penanaman nilai-nilai moral di SMA Negeri 1 Tilamuta baik dari perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi masih dilakukan secara sepihak atau secara internal. Oleh Zuchdi (2009, 120) dikemukakan bahwa upaya mengembangkan nilai, diperlukan sebuah Komite yang bertugas merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program pendidikan nilai. Komite ini terdiri dari pendidik, orang tua dan tokoh masyarakat yang disebut dengan Komite Pendidikan Nilai. Dengan pelibatan semua unsur-unsur ini, maka rumusan program, pelaksanaan maupun evaluasinya lebih holistik serta semua pihak akan lebih bertanggungjawab dengan posisi dan perannya masing-masing. Sementara itu, dalam kasus di SMA Negeri 1 Tilamuta di atas, pelibatan orang tua dan tokoh masyarakat dalam program *religious culture* belum dilakukan sehingga pendekatan yang dilakukan dinilai belum holistik dan cenderung masih parsial, sehingga perilaku dan aktivitas siswa diluar sekolah kurang diketahui perkembangan dan pengendaliannya.

Zuchdi (2009:121) juga mengemukakan bahwa upaya pengembangan nilai dilakukan melalui komunikasi dengan orang tua dan masyarakat serta

pelaksanaan evaluasi secara holistik. Di SMA Negeri 1 Tilamuta sebagaimana temuan di atas menunjukkan bahwa komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua belum dilakukan berkenaan dengan program *religious culture*, sementara itu program evaluasi dan pengendalian telah dilakukan dengan melibatkan para guru.

Hal juga yang sangat menentukan penanaman nilai moral pada siswa adalah sisi perkembangan pertumbuhan anak yang kadang mengalami gangguan pervasif dan defisit serta gangguan perilaku disruptif yang ditandai dengan keterbatasan sub standar dalam fungsi intelektual, kurangnya responsif terhadap orang lain, menarik diri dari pergaulan dan hubungan teman disekitar, gangguan perhatian yang ditandai dengan perilaku berulang, disruptif dan kesengajaan untuk tidak patuh termasuk melanggar norma dan peraturan sekolah.

F. PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses penanaman nilai moral melalui *religious culture* di SMA Negeri 1 Tilamuta efektif dilaksanakan jika dilakukan secara aplikatif, partisipatif dan memposisikan siswa sebagai orang dewasa yang diberikan peran dalam program. Dalam teori perkembangan moral Kohlberg, perkembangan moral di SMA Negeri 1 Tilamuta berada pada tahapan konvensional yaitu keinginan siswa untuk menunjukkan diri dan menjadi orang baik dengan dukungan lingkungan sekitar secara optimal.
2. Kendala-kendala dalam penanaman nilai moral melalui *religious culture* di SMA Negeri 1 Tilamuta adalah kurangnya dukungan fasilitas pendukung program khususnya program shalat berjamaah, belum terjadwalkan/ sinergitas dengan program pembelajaran, masih kurangnya dukungan dan partisipasi guru dan tenaga kependidikan serta keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan tenaga kependidikan terhadap siswa dalam pembentukan nilai moralnya serta kurangnya dukungan dan kerja sama dengan orang tua dalam pembinaan moral siswa.
3. Upaya-upaya dalam penanaman nilai moral melalui *religious culture* adalah dalam program shalat zuhur memperluas sarana seperti musholah dan penjadwalan shalat berjamaah, memberikan dukungan melalui pemberian dispensasi dalam pembelajaran, melakukan monitoring dan pengendalian terhadap program dan perkembangan siswa serta melibatkan organisasi kesiswaan dalam program *religious culture* di SMA Negeri 1 Tilamuta, perlu adanya peran aktif dari komite sekolah yang bertugas merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program pendidikan nilai (pendidik, orang tua dan tokoh masyarakat), perlu dibuatnya buku penghubung antara siswa dengan orang tua, sehingga program penanaman nilai moral siswa sma negeri 1 tilamuta dapat terwujud melalui program *religious culture*.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka dapat disarankan beberapa hal :

1. Sekolah hendaknya lebih banyak merumuskan program yang sifatnya aplikatif dan partisipatif bagi siswa dalam program *religious culture*, didukung oleh program pembinaan karena cenderung lebih efektif dalam pembentukan nilai moral siswa serta mengintegrasikan dengan program pengajaran di lingkungan sekolah.
2. Dalam program *religious culture* hendaknya dapat mendorong keikutsertaan Guru dan tenaga kependidikan secara penuh, baik dalam program pembinaan maupun sebagai *role model*, sertamenyediakan alternatif lain tempat ibadah yang memungkinkan menampung jumlah siswa dalam jumlah besar, baik untuk program ibadah maupun program pembinaan lainnya sebagai sentra *religious culture*.
3. Upaya mengembangkan program *religious culture* akan lebih efektif jika dibentuk Komite Pendidikan Nilai Moral yang melibatkan para guru, orang tua, dan tokoh masyarakat sebagai wahana perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi program secara bersama serta media komunikasi untuk mengefektifkan pelaksanaan dan pengembangan program *religious culture* secara holistik.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, et. Al. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Baharuddin, 2010. *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis terhadap enomena*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Bobby Ojose, 2008. *Applying Pieget's Theory of Cognitive Development to Mathematics Instruction*. The Mathematics Educator. Vol. 18. No. 1, 26-30
- Budiningasih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budaya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Budhayati MZ, Arifah. 2012. *Pengaruh Internet terhadap Kenakalan Remaja*. Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST) Periode III, Yogyakarta, 3 November 2012.
- Chourmain, Imam M.A.S. 2008 *Acuan normative penelitian untuk penulisan Skripsi Tesis dan Disertasi*, Jakarta : Al-Haramain Publising House.
- Craswell, John W. 1994. *Research Design – Qualitative & Quantitative Approaches*. USA: Sage Publication.
- Desmita, 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Djamaluddin, Ancok. 2002. *Pendidikan dan Agama Akhlak Bagi Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu
- Durkin, Kevin. 1995. *Developmental Social Psychology*. Massachussetts: Blackwell Publishers Inc
- Geertz, Clifford. 1993. *Religion as a Culture System*. Fontana Press
- Hariyadi, Sugeng. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Hariyadi, Sugeng. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Hartono, 2008. *Strategi Pembelajaran Active Learning*. (<http://sditalqalam.wordpress.com/2000/01/09> diakses pada tanggal 22 Januari 2014
- Hook, Roger R 1999. *Forty Studies That Changed Psychology*. New Jersey:Prentice Hall
- H. M. Daryanto. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta:Rineka Cipta
- Jonaidi, Martinus Nanang & Agustin Nurmania. 2013. *Analisis Sosiologis terhadap Perilaku Menyimpang Siswa pada SMA Pembangunan Kabupaten Malinua*. eJournal Sosiatri-Sosiologi, 2013, 1 (3): 11-24.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2014. *Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019*. Materi Musrebang Regional. Palu, 6 Desember 2014.
- Koyan, I Wayan. 2000. *Pendidikan moral pendekatan lintas budaya*. Jakarta: Depdiknas.
- Krebs, Dennis L and Denton, Kathy. 2005. *Toward a More Pragmatic Approach to Morality: A Critical Evaluation of Kohlberg's Model*. Psychological Review. Vol.112, No.3629-649. <http://www.sfu.ca/psyc/faculty/krebs/publication/s/Toward%20a%20More%20Pragmatic%20Approach%20to%20Morality.pdf>, download
- Laila, Qumruin Nurul. 2015. *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*. www.Ejournal.kopertis4.or.id Vol. III, No. 1, Maret 2015
- Laksono, Danang Tunjung, 2012. *Penanaman nilai-nilai moral pada Siswa – Studi Kasus di SMA Negeri 1 Sukoharjo*. Artikel Publikasi Ilmiah Tesis. Pps Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lofland, John & Lyn H. Lofland, 1984. *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation on Analysis*. Balmont, Cal: Wads Worth Publishing Company.
- Lumpkin, Angela. 2008. *Teacher as Role Models Teaching Character and Moral Virtues*. Joperd. Volume 79 No. 2 Februari 2008
- Muhibbin Syah, 2007. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- _____. 1995. *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mahmud, M. Dimiyati, 1990. *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Terapan*, Yogyakarta:BPFE Yogyakarta.
- Mangkunegara, A.P. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung :Remaja Rosdakarya
- Miles dan Huberman, 1992, *Analisa Data Kuantitatif*. UI Press, Jakarta.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Nasution, 1999 *Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Nik Azis Nik Pa. 2007. *Pengembangan Nilai pada Pendidikan Matematik Cabaran dan keperluan*. International Seminar on Development Value in

- Mathematics and Science Education, 3-4 August 2007. University of Malaya
- Nurhayati, Siti Rohmah. 2006. *Telaah Kritis terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg*. Paradigma. No. 02. Th. I, Juli 2006.
- Robbins, Stephen P. & Judge, Timothy A. 2012. *Organization Behavior*. Fifteenth Edition. Person
- Sagala, Syaiful. 2009. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung:Alfabeta
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Shaffer, David R. 1985. *Developmental Psychology*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Slameto. 2003. *Belajar & Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Suroso. A. Y. 2006. *Manajemen Alam Sumber Pendidikan Nilai*. Bandung:Mughni Sejahtera.
- Surya, Mohamad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Thoha, Miftah. 2009. *Birokrasi Pemerintah Indonesia di Era Reformasi*. Jakarta: Kencana
- Uhar Suharsaputra. 2013. *Administrasi Pendidikan*. Refika Aditama:Bandung
- Veugelers, Wiel. 2008. *Moral Values in Teacher Education*. Paper Presented at the 1st Symposium on Moral and Democratic Education. 24-27 August 2008. Florina, Greece.
- Yulik Astutik & Harmanto. 2013. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Nomor 1 Volume 2 Tahun 2013.
- Zuchdi, Darmiyati, 2009. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zuriah, Nurul. 2007. *Penididikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platfrom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kentekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bina Aksara.

Sumber Lain:

- UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- BKKBN. 2011. *Fenomena Kenakalan Remaja Di Indonesia*.
<http://ntb.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=673> Diakses pada tanggal 25 November 2016